

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* (MI)

Hanifudin

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
hanifuddin.mahadun23@gmail.com

Abstract: *This study aims to produce the formulation of the PAI learning model based on multiple intelligences. There are two stages that must be carried out in the application of the multiple intelligences learning models in order to obtain optimal results, namely: (1) empowering all types of intelligence that exist in each subject and (2) optimizing the achievement of certain subjects based on the intelligence that stands out in each student. This study uses the type of development research (R&D). This study follows Plomp's educational development model which takes five stages, namely: the investigation stage; design stage; construction/realization stage; test/evaluation/revision stage; and implementation stage. The selection of the Plomp model is based on the consideration that; First, this model provides a relatively simple path to get a quality model. Second, this model does not require an experimental-based product test to determine the quality of the model, but it is sufficient to test the model. Based on the research problem formulation, data exposure and analysis, as well as discussion, the results of this study can be concluded as follows: The multiple intelligence-based PAI learning model is a learning model concept whose orientation and purpose is not only to develop and stimulate multiple intelligences that exist in each student, but more than that is an effort to form students who have a harmonious, harmonious, and balanced identity, character, personality in their relationship with Allah SWT, themselves, fellow humans, other creatures, and nature.*

Keyword: *Learning Model, Multiple Intelligences, Islamic Religious Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan model pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*. Ada dua tahapan yang harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *multiple intelligences* agar mendapatkan hasil yang optimal, yaitu: (1) memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada pada setiap mata pelajaran dan (2) mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D). Penelitian ini mengikuti model pengembangan pendidikan Plomp yang menempuh lima tahap yaitu: tahap investigasi; tahap desain; tahap konstruksi/realisasi; tahap tes/evaluasi/revisi; dan tahap implementasi. Pemilihan model Plomp didasarkan atas pertimbangan bahwa; pertama, model ini memberikan alur yang relatif sederhana untuk mendapat model yang berkualitas. Kedua, model ini tidak mengharuskan adanya uji produk berbasis eksperimental untuk menentukan kualitas model, tetapi cukup dengan uji coba model. Berdasarkan rumusan masalah

penelitian, paparan dan analisis data, serta pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Model pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* adalah sebuah konsep model pembelajaran yang orientasi dan tujuannya bukan hanya mengembangkan dan merangsang kecerdasan majemuk yang ada pada setiap siswa, tetapi lebih dari itu adalah upaya membentuk siswa yang memiliki jati diri, watak, kepribadian yang serasi, selaras, dan seimbang dalam hubungan dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan alam. Kata kunci:..

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Multiple Intelligences*, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan antara lain perubahan tata nilai kehidupan masyarakat. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti, maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan, dan ras. Salah satu bentuk perubahan tata nilai tersebut seperti diungkapkan Naisbitt dan Aburdene dalam *Megatrends 2000* adalah “lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, dan hedonistis”.¹ Akibatnya, peranan serta efektifitas pendidikan khususnya pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan hadis, melalui

¹Jalaluddin Rahmat, *Islam Actual* (Bandung: Mizan, 1991), 71.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pembiasaan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al-Qur'an dan hadis, keimanan, akhlak, dan fikih (ibadah). Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, maupun lingkungannya (*hablun min Allah wa hablun min al-nas*).³

Pendidikan agama Islam di SMP bertujuan untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang pendidikan agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. ; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamub*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴

Sedangkan fungsi dari pendidikan agama Islam itu sendiri adalah sebagai: (a) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal

²Pusat Kurikulum Balitbang, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 7.

³*Ibid.*, 8.

⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2006), 189.

mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (d) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata/ghaib), sistem dan fungsionalnya; dan (g) penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam belum terealisasi sebagaimana yang diharapkan. Amin Abdullah salah seorang pakar keislaman non tarbiyah, juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain: (1) pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; (2) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum; (3) isu kenakalan remaja, perkelahian diantara para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; (4) metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas; (5) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; (6) sistem

⁵Pusat Kurikulum Balitbang, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMP & MTs.*, 8.

evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan "nilai" dan "makna" spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Di sisi lain, Komaruddin Hidayat menyoroti orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah dianggapnya kurang tepat. Sebagai indikator kekurangtepatan tersebut adalah: (1) pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya; (2) tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal prinsipil yang mestinya dipelajari lebih awal tetapi terlewatkan, demikian pula materi pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada pemilihan disiplin ilmu fikih yang sering dianggapnya seolah-olah sebagai agama itu sendiri, bahkan masyarakat menilai beragama yang benar adalah identik dengan bermazhab fikih yang benar dan yang diakui oleh mayoritas. Ketika berbeda sedikit dengan mazhab yang dianut oleh mayoritas maka dituduh sebagai aliran sesat dan menyimpang; (3) kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit, dan konteksnya.⁷

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan

⁶Amin Abdullah, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 49-65.

⁷Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: LogoS, 1999), xii-xiii.

yang lain, baik ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa. Kalau dunia pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga memerlukan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan bangsa.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan, metode dan model yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan, bahwa model adalah “seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses”, dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik

⁸Briggs Lesslie, *Intructional Design* (New Jersey: Ed. Techn. Publishing, 1978), 23.

antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses, atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.

Dalam pembelajaran di sekolah, model pembelajaran pada umumnya dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang dikelolanya. Sesungguhnya pendekatan ini sudah baik, bila dilakukan secara benar dan konsisten. Namun ada kalanya guru terjebak hanya pada upaya menghabiskan materi pelajaran semata, dan mereka lupa pada kompetensi atau tujuan yang sebenarnya. Menurut Conny Semiawan, model pembelajaran yang hanya berupaya menghabiskan materi pelajaran kurang memberikan makna bagi siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang sudah ada selama ini perlu dikembangkan lebih lanjut, agar peristiwa pembelajaran mampu memberikan makna bagi siswa yang belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan efektif, bila saja SDM (dalam hal ini guru, dosen, atau pengajar) mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Piaget dalam teori ekuilibrasinya sesungguhnya menganjurkan agar dalam proses pembelajaran seharusnya ada pengalaman logis yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa merasakan kegunaan materi yang dipelajarinya dan mendorong terjadinya perubahan terus menerus dalam belajar. Sedangkan menurut Gordon Dryden dan Jennette Vos, dalam bukunya *The Learning Revolution*, mengatakan bahwa ciri utama pembelajaran yang bermakna adalah dimana siswa dapat merasakan manfaat dari materi pembelajaran yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Hal yang senada juga dikemukakan oleh De Porter dalam bukunya *Quantum*

⁹Dryden Gordon and Jean Nette Vos, *The Learning Revolution Jilid I* (New Zealand: The Learning web, 1999), 297.

Learning, bahwa pembelajaran harus memberikan manfaat bagi siswa yang belajar.¹⁰ Untuk itu, guru harus mampu menciptakan keterkaitan suatu topik dengan kehidupan siswa sehari-hari, serta merayakan setiap keberhasilan siswa sebagai kunci dalam model pembelajaran yang bermakna. Dengan kata lain apabila suatu model pembelajaran mampu memberikan makna bagi siswa mengenai apa yang dipelajarinya, sesungguhnya guru sudah melakukan pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Model pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, pada dasarnya adalah model pembelajaran yang berupaya “mengaitkan setiap materi yang dipelajari oleh siswa dengan kehidupan sehari-hari atau bidang-bidang tertentu, sehingga siswa dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan masing-masing siswa”.

Teori kecerdasan majemuk lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet¹¹, yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelligence Quotient* (IQ) saja. Berdasarkan tes IQ yang dikembangkannya, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata. Dengan kata lain, apabila seseorang pandai dalam bahasa dan logika, maka ia pasti memiliki IQ tinggi. Tes Binet ini, menurut Gardner belum mengukur kecerdasan sepenuhnya, padahal kesembilan jenis kecerdasan hasil temuan Gardner itu semuanya terintegrasi dan saling terkait satu sama lain. Tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri. Kesembilan

¹⁰Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 2000), 89.

¹¹Alfred Binet dilahirkan di Prancis tanggal 8 Juli 1857 dan meninggal 18 Oktober 1911. Dia adalah seorang psikolog pertama yang mengembangkan sebuah tes IQ untuk mengukur kemampuan intelektual dari siswa-siswa sekolah di Prancis pada tahun 1904. (lihat www.wikipedia.com).

kecerdasan itu adalah kecerdasan spasial-visual, linguistik, interpersonal, musikal, natural, body kinestetik, intrapersonal, logis-matematis, dan spiritual.¹² Gardner juga menyatakan bahwa kecerdasan majemuk bukan hanya merupakan konsep kecerdasan yang ada pada diri masing-masing individu, tetapi juga merupakan model pembelajaran yang ampuh untuk menjadikan siswa keluar sebagai juara pada jenis kecerdasan tertentu, sebab pada dasarnya individu memiliki dua atau lebih kecerdasan yang menonjol dari sembilan kecerdasan yang ada. Bukankah Einstein yang dikatakan cerdas juga mempunyai kelemahan pada jenis kecerdasan lainnya? Einstein adalah orang yang cerdas pada dua jenis kecerdasan yaitu matematis-logis dan spasial. Sementara untuk jenis kecerdasan yang lain, ia tidak terlalu menonjol.¹³

Thomas Armstrong, seorang pakar di bidang *multiple intelligences* mengatakan, bahwa dengan teori kecerdasan majemuk memungkinkan guru mengembangkan model pembelajaran inovatif yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, ia menambahkan bahwa tidak ada rangkaian model pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada kesembilan kecerdasan yang ada. Oleh karena itu, suatu model mungkin akan efektif pada sekelompok siswa, tetapi akan gagal bila diterapkan pada kelompok lain. Dengan dasar ini sudah seharusnya guru memperhatikan jenis kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa agar dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan potensi

¹²Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiply Intelligences for the 21st Century* (New York: Basic Books, 1999), 47. Lihat juga: Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara* (terj.) Yudi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), 250. kecerdasan majemuk Howard Gardner yang sering digunakan dalam dunia pendidikan ada 8 jenis (SLIM N BIL) akan tetapi tiga kecerdasan lainnya kami sertakan juga disertasi ini walau dibahas secara lebih ringkas.

¹³ Howard Gardner, *Intelligence Reframed*, 47.

yang ada dalam diri siswa. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa setiap model yang ada pada masing-masing kecerdasan dapat diimplementasikan untuk semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum, misalnya model pembelajaran logis-matematis dapat diimplementasikan bukan saja dalam mata pelajaran matematika, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran lainnya seperti bahasa, fisika, atau mata pelajaran yang menuntut unsur logika di dalamnya.¹⁴

Penggunaan model pembelajaran *multiple intelligences* diharapkan tetap berada pada posisi yang selalu menguntungkan bagi siswa yang menggunakannya, yaitu siswa akan keluar sebagai individu yang memiliki jati diri, watak, kepribadian yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain yang secara potensial tujuan tersebut tercermin pada masing-masing jenis dari sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa yaitu kecerdasan spasial-visual, linguistik, interpersonal, musikal, natural, bodi-kinestetik, intrapersonal, logis-matematis, dan spiritual.

Penelitian pengembangan tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *multiple intelligences* menjadi sangat penting setidaknya sebagai tawaran solusi untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam yang berbasis kompetensi dengan dasar pijakan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan menggunakan pendekatan memberdayakan *multiple intelligences* dalam pembelajarannya dan kemudian mampu menjadikan kesembilan jenis kecerdasan tersebut dalam orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kompetensi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tergerak untuk meneliti model pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* .

¹⁴Thomas Amstrong, *Sekolah Para Juara*, 91.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan. Penelitian dan pengembangan merupakan “jembatan” antara penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*), dimana penelitian dasar (*basic research*) bertujuan “*to discover new knowledge about fundamental phenomena*” dan penelitian terapan (*applied research*) bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan. Walaupun ada kalanya penelitian terapan juga untuk mengembangkan produk. Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan memvalidasi suatu produk. Sukmadinata berpendapat bahwa penelitian pengembangan berorientasi pada pengembangan suatu produk yang proses pengembangannya dideskripsikan secara detail dan produknya dievaluasi.¹⁵ Sugiyono mengatakan bahwa "metode penelitian dan pengembangan (R&D) digunakan apabila peneliti bermaksud menghasilkan produk tertentu, dan sekaligus menguji keefektifan produk tertentu.

Alur kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada tiap fase pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, Investigasi Awal (*Preliminary Investigation*), *kedua*, Desain (*Design*), *ketiga*, Realisasi/Konstruksi (*Realization/Construction*), *keempat*, Tes, Evaluasi, dan Revisi (*Test, Evaluation, and Revision*), dan *kelima*, Implementasi (*Implementation*). Adapun yang menjadi subyek utama penelitian tentang modal pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* adalah praktisi PAI, yaitu guru PAI di sekolah. Adapun data informasi pendukung adalah sumber lain yang dianggap perlu untuk diminta keterangan dan informasi yaitu para pengamat pendidikan Islam,

¹⁵Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2009), 168.

praktisi dan pakar pendidikan Islam. Sekolah tempat pelaksanaan penelitian pada fase uji coba (*try-out*) melibatkan 6 sekolah di Jombang yang ditentukan secara *purposive*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi¹⁶.

Hasil Penelitian

Analisis Pendapat Praktisi Pendidikan dan Siswa Tentang Permasalahan Pembelajaran PAI dan Kebutuhan Inovasi Pembelajaran PAI

Dalam rangka memperoleh tanggapan praktisi pendidikan tentang permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam dan kebutuhan inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti memberikan angket kepada 16 responden yang terdiri dari kepala sekolah dan guru agama SMP di Jombang. Berasal dari tujuh sekolah dengan latar belakang sekolah negeri dengan status terakreditasi sebagai sekolah rintisan sekolah berstandar Internasional (RSBI), 1 sekolah yaitu SMPN 3 Peterongan Jombang, 3 sekolah berstandar nasional yaitu SMPN 1 Diwek Jombang, SMPN 3 Jombang, SMPN 5 Jombang, dan 2 sekolah negeri yang berada di pinggiran kota (di tengah pedesaan) yaitu SMPN 2 Jogoroto Jombang dan SMPN 3 Mojoagung Jombang, serta sebuah sekolah swasta berbasis agama/pesantren yaitu SMPIT Al-Aqabah Diwek Jombang. Hasil tanggapan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Respon Praktisi Pendidikan

No	Pertanyaan	FN=16		%	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk
1.	Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang urgen/penting untuk	16	0	100	0

¹⁶Tim Puslitjaknov, *Metode Penelitian Pengembangan* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 14.

	dipertahankan dalam sekolah?				
2.	Seyogyanya pendidikan agama Islam masuk dalam Ujian Akhir Nasional	14	2	87,5	12,5
3.	Dekadensi Moral remaja dan masyarakat adalah termasuk cermin kegagalan Pendidikan Agama Islam	8	8	50	50
4.	Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam harus terus diinovasi	16	0	100	0
5.	Biarlah metode pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan secara tradisional saja	0	16	0	100
6.	Kenakalan remaja yang mayoritas disebabkan oleh budaya dan lingkungan setempat	14	2	87,5	12,5
7.	Jam pelajaran pendidikan agama Islam sudah cukup 2 jam	1	15	6,25	93,75
8.	Perlu ada penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam	16	0	100	0
9.	Sebaiknya orang tua ikut bertanggung jawab terhadap perilaku keagamaan siswa	16	0	100	0
10.	Saya selalu menyesuaikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kondisi siswa dan budaya yang berkembang	14	2	87,5	12,5
11.	Metode yang paling banyak dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah ceramah	9	7	56,25	43,75
12.	Media pembelajaran pendidikan agama Islam sampai saat ini masih terbatas dan tradisional	12	4	75	25
13.	Sekolah belum memiliki media pembelajaran multimedia untuk bidang studi pendidikan agama Islam	12	4	75	25
14.	Dalam proses pembelajaran guru cenderung aktif dan siswa pasif	14	2	87,5	12,5
15.	Pemerintah/pemerhati pendidikan agama Islam perlu mencari/menciptakan inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam yang baru	16	0	100	0

Peneliti juga menyebar angket kepada 81 responden dari siswa SMP baik negeri maupun swasta umum dan swasta berbasis agama untuk

mendapat informasi respon siswa terhadap kebutuhan siswa akan inovasi pembelajaran PAI. Hasil tanggapan siswa ditabulasi dalam tabel berikut:

Tabel 2:
Tanggapan Siswa terhadap PAI

No	Pertanyaan	F N=81		%	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Menurut anda pendidikan agama Islam sangat penting diajarkan di SMP	81	-	100	0
2	Pendidikan agama Islam bisa membantu mencegah kenakalan remaja	74	7	91,4	8,6
3	Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat menarik diikuti	76	5	93,8	6,2
4	Pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini masih sering menggunakan metode ceramah	42	39	51,9	48,1
5	Metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik akan menyebabkan bidang studi Pendidikan Agama Islam lebih bermakna dan bernilai	78	3	96,3	3,7
6	Dalam mengajar pendidikan agama Islam guru masih menggunakan media pembelajaran seadanya	42	39	51,9	48,1
7	Perlu diciptakan media dan pembelajaran yang modern dan canggih seperti CD, video, dan lain-lain	72	9	88,9	11,1
8	Sebaiknya orang tua juga banyak dilibatkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam	70	11	86,4	13,6
9	Proses penilaian/evaluasi pendidikan agama Islam perlu lebih lengkap, tidak hanya berdasar tes tulis saja	74	7	91,4	8,6
10	Guru hendaknya menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas	76	5	93,8	6,2

Berdasarkan data angket responden guru dan siswa, penulis menyimpulkan 2 hal penting:

1. Bahwa selama ini pembelajaran PAI masih menggunakan metode ceramah sebanyak 54,08 % dan 63,45% responden menyatakan bahwa guru PAI masih menggunakan media pembelajaran seadanya.
2. Bahwa kebutuhan terhadap inovasi model pembelajaran PAI sangat diinginkan oleh lebih dari 80% responden dan lebih 90% meminta guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang ber-variasi.

Disamping peneliti memberikan angket untuk mengetahui respon guru dan siswa tentang PAI, peneliti juga melakukan wawancara kepada pakar PAI, praktisi, dan guru PAI di sekolah. Data yang didapatkan baik dari angket maupun wawancara akan menjadi dasar perumusan model pembelajaran PAI dan perangkat pembelajaran PAI bagi siswa SMP. Pakar pendidikan Islam yang diwawancarai peneliti adalah Prof. Dr. H. Sihabuddin al-Qolyubi¹⁷. Dekan fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa problem PAI ada beberapa hal.

Pertama, adalah SDM guru. Guru PAI saat ini penguasaan materi masih memprihatinkan. Bayangkan guru PAI harus mengajarkan al-Qur'an, akidah-akhlaq, fikih, SKI, dan bahkan bahasa Arab, padahal mereka ketika kuliah tidak mendapatkan materi-materi tersebut secara luas dan dalam. Hal tersebut berdampak pada penguasaan model dan metode pembelajaran di sekolah dan di kelas. Ia mengusulkan hendaknya guru-guru PAI bidang fikih berupaya diambil dari Fakultas Syariah yang ditambah *short program* 2 semester untuk mendapatkan sertifikasi mengajar PAI dan guru SKI dari sarjana budaya dan guru bahasa Arab dari sarjana Bahasa Arab.

Kedua, adalah problem perpustakaan sekolah yang sangat terbatas. Guru-guru PAI saat ini lebih banyak mengajar secara monoton di kelas

¹⁷Lahir di Tasikmalaya, 21 September 1952. Alumni PGAN Tasikmalaya, S1 Jur. Syariah Al-Azhar Cairo Mesir, dan S2-S3 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Dalam konteks ini, informan diposisikan sebagai pakar ilmu keislaman, *Wawancara*, 14 Agustus 2010, jam 20.30 WIB. Masjid UGM, Yogyakarta.

dengan cara/metode yang itu-itu saja ditambah materi yang itu-itu juga. Seandainya sekolah memiliki perpustakaan, maka guru PAI dapat menggunakan pendekatan dan model pembelajaran PAI yang bervariasi, misalnya di perpustakaan melalui teknik *discovery* melalui kajian-kajian literatur di perpustakaan sehingga model pembelajaran PAI bisa bervariasi

Sejalan dengan pendapat pakar tersebut praktisi pendidikan PAI di sekolah (Guru SMP 3 Peterongan Jombang), Ibu Laili¹⁸ mengatakan bahwa sebenarnya problem pembelajaran PAI masalahnya sangat klasik, yaitu kemauan guru tersebut untuk berubah. Ia berpendapat bahwa problem pembelajaran PAI saat ini adalah *pertama*, jam pelajaran yang terbatas, hanya 2 jam dengan tuntutan muatan materi dan tuntutan kebermaknaan materi yang luas dan dalam. Ia berpendapat kalau hanya sekedar masalah kognitif saja yang diajarkan maka waktu 2 jam itu bisa diusahakan dan dipaksakan selesai dan tuntas. Tapi kalau dituntut untuk lebih bermakna/menginternalisasikan makna dan nilai (secara luas dan dalam) maka waktu 2 jam masih kurang. Karena pembelajaran bermakna membutuhkan model dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, maka ia sebagai salah satu pengurus MGMP guru bidang PAI menyatakan dan menginformasikan kepada penulis bahwa ada kesepakatan awal antara MGMP se-Kab. Jombang dengan Diknas Jombang bahwa jam pelajaran PAI di SMPN se-Jombang akan ditambah menjadi 4 jam. *Kedua*, motivasi dan kemauan guru untuk menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang baru dan bervariasi masih lemah, sehingga pembelajaran PAI di kelas masih monoton. Hal ini disebabkan tuntutan jam mengajar yang banyak dan pemberdayaan bagi guru-guru PAI tentang model-model pembelajaran masih sangat langka/jarang sekali diberikan.

¹⁸Wakil kepala bidang kurikulum SMPN 3 Peterongan, sekretaris MGMP-PAI, *Wawancara*, Jombang, 12 Agustus 2010 jam 10.00 WIB.

Ketika ia ditanya tentang model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, dijawab dengan antusias bahwa model pembelajaran ini lebih luas dan aplikatif, insya Allah mampu menjangkau orientasi hasil pembelajaran lebih luas, bukan hanya kognitif saja yang dikembangkan tetapi juga individu sebagai pribadi, sosial, dan hubungan dengan alam bahkan sampai mencerminkan keterampilan dan refleksi bagi kecerdasan spiritual.

Desain Perangkat Pembelajaran

Menitik beratkan pada rancangan solusi dan desain perangkat pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences*, maka direkomendasikan dengan menambah rumusan SKL mata pelajaran PAI SMP/MTs sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an (surat-surat pendek) yang telah dihafal di SD/MI melalui upaya pemahaman artinya, menangkap kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan dalam perspektif 9 kecerdasan berbasis *Multiple Intelligences*, sehingga al-Qur'an benar-benar menjadi *hudan, furqan, rahmah, dan shifa' ma fi al-sudur* dalam menjalin hubungan *bablun min-Allah dan bablun min al-nas*.
2. Mengubah rumusan SKL mata pelajaran PAI aspek Akidah untuk SMP/MTs, misalnya sebagai berikut; "Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman nilai dari iman kepada Allah sampai iman kepada *qada* dan *qadar* serta memahami, menghayati, dan mengamalkan al-Asma al-Husna dalam perspektif yang luas yaitu dengan mengaitkan dengan fenomena kehidupan pribadi, sosial, spiritual, dan alam jagad raya dalam perspektif *Multiple Intelligences*.
3. Memperluas dan memadatkan rumusan SKL dan standar isi (SK & KD) aspek akhlak yang baik (*ummabat al-akhlaq al-basanab*) dan induk akhlak jelek (*ummabat al-akhlaq al-sayyi'ah*) dengan mengaitkan kepada aspek

fenomena kehidupan yang luas dalam perspektif 9 kecerdasan berbasis *multiple intelligences*.

Realisasi Konstruksi dan Evaluasi

Prosedur berikut ini menawarkan cara menyusun rencana pembelajaran atau unit kurikulum yang menggunakan teori kecerdasan majemuk sebagai kerangka penyusunan:

1. Memusatkan perhatian pada tujuan dan topik tertentu. Dalam hal ini standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Pastikan bahwa sasaran tersebut dijabarkan secara jelas dan padat.
2. Menjawab pertanyaan kecerdasan mejemuk. Menunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab ketika merencanakan kurikulum untuk sasaran atau topik tertentu.
3. Curah gagasan. Buatlah daftar pendekatan pengajaran setiap kecerdasan sebanyak mungkin. Ketika membuat daftar pendekatan pengajaran ini, jabarkan topik yang Anda tuju secara spesifik misalnya, “meneladani hikmahnya bagi kepentingan pribadi, masyarakat, lingkungan, dan alam”, bukan hanya sekedar meneladani hikmahnya.
4. Mempertimbangkan kemungkinan lain. Metode dan bahan atau alat mengajar apakah yang paling cocok? Carilah kemungkinan- kemungkinan lain yang tidak ada dalam daftar, tetapi dapat diterapkan
5. Melaksanakan evaluasi model TIMI (*the Teele Inventory of Multiple Intelligences*) adalah meng-inventarisasi kecerdasan majemuk secara utuh untuk dinilai dengan sistematis dengan prosedur-prosedur yang jelas. TIMI mendukung keragaman budaya, bahasa dan usia (multikultural, multilingual dan mulstage) yang ada pada setiap siswa.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dipahami bahwa, respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI menunjukkan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* menurut siswa sangat efektif.

Dari data yang diperoleh, dapat dipahami sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam berbasis *multiple intelligences* sangat penting dilaksanakan dan 85% menyetujui bahwa pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* bisa membantu memperluas wawasan sebanyak 87%.
2. Sebanyak 87% responden menyetujui bahwa pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* menarik untuk diikuti, didukung oleh 67% menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis MI dapat mengurangi metode ceramah.
3. Sebanyak 86% responden menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* akan menyebabkan bidang studi PAI lebih bermakna dan bernilai didukung oleh 74% menyatakan bahwa dalam mengajar PAI berbasis *multiple intelligences*, guru menggunakan media pembelajaran media pembelajaran yang bervariasi dan 74% responden mendukung diciptakanya media pembelajaran PAI yang modern dan canggih seperti CD, VCD, Video, MP3, dll.
4. Sebanyak 77% responden menyatakan bahwa dengan model pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* siswa banyak dilibatkan dalam pembelajaran, sehingga siswa aktif. Sebanyak 78% responden menyetujui bahwa melalui model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *multiple intelligences* guru menjadi lebih kreatif menggunakan metode dan media yang menarik. Dan sebanyak 81% menyetujui bahwa dengan proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* penilaian jadi lebih lengkap, tidak hanya berdasar tes tulis saja.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka secara keseluruhan hasil respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* menunjukkan bahwa mayoritas responden siswa, tingkat keefektifan model pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dengan prosentase 80%. Dengan demikian, model pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dinyatakan efektif untuk diimplementasikan.

Implementasi

Implementasi model pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* dilaksanakan setelah melalui sosialisasi dan desiminasi. Dalam penelitian model Plomp, peneliti tidak diharuskan melakukan sosialisasi dan desiminasi, tetapi cukup melalui uji coba awal produk.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: al-Qur'an dan hadis, keimanan, akhlak, dan fikih (ibadah). Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, maupun lingkungannya (*bablun min Allah wa bablun min al-nas*), sedangkan fungsi dari pendidikan agama Islam itu sendiri adalah sebagai: (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata/ghaib), sistem dan

fungsionalnya; dan (g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹

Model Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences*

Teori kecerdasan majemuk lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet²⁰, yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada *Intelligence Quotient* (IQ) saja. Berdasarkan tes IQ yang dikembangkannya, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata. Dengan kata lain, apabila seseorang pandai dalam bahasa dan logika, maka ia pasti memiliki IQ tinggi. Tes Binet ini, menurut Gardner belum mengukur kecerdasan Sepenuhnya, padahal kesembilan jenis kecerdasan hasil temuan Gardner itu semuanya terintegrasi dan saling terkait satu sama lain. Tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri. kesembilan kecerdasan itu adalah kecerdasan spasial-visual, linguistik, interpersonal, musikal, natural, body kinestetik, Intrapersonal, Logis Matematis dan spiritual.²¹

Ada tiga fase yang harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *multiple intelligences* agar mendapatkan hasil yang optimal, yaitu: (1) memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada pada setiap mata pelajaran (2) mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing–masing siswa.

¹⁹Pusat Kurikulum Balitbang, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMP & MTs.*, 8.

²⁰Alfred Binet dilahirkan di Prancis tanggal 8 Juli 1857 dan meninggal 18 Oktober 1911. Dia adalah seorang psikolog pertama yang mengembangkan sebuah tes IQ untuk mengukur kemampuan intelektual dari siswa-siswa sekolah di Prancis pada tahun 1904. (lihat www.wikipedia.com).

²¹Howard Gardner. *Intelligence Reframed*, 47. Lihat juga: Thomas Armstrong, “Sekolah Para Juara, 250. Kecerdasan majemuk Howard Gardner ini yang sering digunakan dalam dunia pendidikan ada 8 jenis (SLIM N BIL) akan tetapi tiga kecerdasan lainnya kami sertakan juga disertasi ini walau dibahas secara lebih ringkas.

1. Memberdayakan semua jenis kecerdasan pada setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah ibarat meng-*input* informasi melalui sembilan jalur kedalam otak memori siswa.

Dengan model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* berarti menjadikan *multiple intelligences* sebagai orientasi/tujuan sekaligus pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Secara empirik untuk menerapkan model pembelajaran *multiple intelligences* dapat dimulai dengan melakukan reposisi pada kurikulum yang ada sekarang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengubah dan memberdayakan sembilan jenis kecerdasan kedalam standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang ada menjadi kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian setiap SK, KD, dan indikator dituntut untuk memberdayakan semua atau sebagian besar jenis kecerdasan yang ada dan kemudian diwujudkan dalam bentuk silabus, RPP, buku ajar dan media pembelajaran.

2. Mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa.

Fase kedua ini ditempuh apabila secara faktual guru telah mengidentifikasi kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa. Sekali lagi, baik Gardner maupun Armstrong, selalu mengingatkan bahwa ada satu atau lebih kecerdasan yang menonjol pada masing-masing individu (siswa). Bila kita menyadari hal ini, mengapa kita tidak mengoptimalkannya menjadi sesuatu yang bermakna bagi siswa. Atau manjadikannya sebagai jati dirinya, meskipun untuk bidang yang lainnya harus puas dengan standar minimal yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga.²²

²²Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara* (2002), 57.

3. Membuat dan menyediakan program yang tersystruktur dan tersitem untuk mnumbuhkembangkan masing masing kecerdasan majemuk yang dapat dilaksanakan oleh semua siswa.

Program ini dirancang dan dibuat oleh guru/pimpinan sekolah secara bersama-sama yang menggambar kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mengembangkan 9 kecerdasan majemuk. Program ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Kesimpulan

Model pembelajaran PAI Berbasis *multiple intelligences*, adalah sebuah konsep model pembelajaran yang orientasi dan tujuannya mengembangkan dan memberdayakan kecerdasan majemuk yang ada pada setiap siswa, menjadi pendekatan pembelajaran dalam upaya membentuk siswa yang memiliki jati diri, watak, kepribadian yang serasi, selaras, dan seimbang dalam hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, dan alam. Dalam perspektif ini ada dua fase yang bisa dilakukan dalam penerapan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, agar mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977
- Abdullah. Amin. *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 1998.
- Amstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara*, (terj) Yudi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2002
- _____. *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama, 2003.
- Briggs, Lesslie. *Intructional Design*. New Jersey: Ed. Techn. Publ. 1978.
- Dryden, Gordon and Jean nette Vos. *The Learning Revolution*, New Zealand: The Learning web, 1999.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logod, 1999.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*; New York: Basic Book, 1983.
- _____. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences For the 21st Century*. New York : Basic Books, 1999.
- _____. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majamuk Teori dalam Praktek*. Batam Centre : Interaksara, 1983
- Goleman, Daniel . *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia, 1999
- _____. *Emotional Intelligence*, (terj). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2006.
- Porter, Bobbi de & Mike Hernacki. *Quantum Business: Membiasakan Berbisnis Secera Etis dan Sehat*. (terj.) Basyrah Nasution. Bandung: Kaifa, 1999.
- Porter, Bobbi de & Mike Hernacki. *Quantum Learning : Membiasakan belajar nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa, 2000.
- _____. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa, 1999
- Pusat Kurikulum Balitbang, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Aktual*. Badung: Mizan, 1991.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Rosda karya. 2009.